

## Sekali Duduk Bisa Menulis Huruf Rejang, dengan Teknik Akrostik

**Sikulo<sup>1</sup> & Dewi Andesti<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>SMP Negeri 02 Lebong**

Jl. Raya Desa Tabeak Blau Kec. Lebong Atas Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu,  
Kode Pos 39165, Indonesia

email : [sikulokulo@gmail.com](mailto:sikulokulo@gmail.com)\*

**<sup>2</sup>SMP Negeri 13 Lebong**

Jl. Sukau Datang 1 Kec. Pelabai Kab. Lebong Provinsi Bengkulu, Provinsi Bengkulu,  
Kode Pos 39165, Indonesia

Submitted: 2020-08-15

Accepted: 2020-09-28

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v2i1.109460

Revised: 2020-08-22

Published: 2020-11-09

### Abstract

The Rejang letter is often called the KA GA NGA letter, which is the first three letters of the main alphabet. As a letter that should be a matter of pride, of course we must preserve the cultural wealth of our ancestors. This is stated in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia Article 32 paragraph (1) and paragraph (2). Various efforts have been made by the Local Government of Lebong Regency to preserve Rejang Letter, starting from holding seminars by inviting experts and community leaders. Even making Rejang letters a local content in schools, but this has not been able to ground Rejang letters in the Rejang Society, especially reaching millennials as the nation's next generation in Lebong Regency. This is because the right and practical learning techniques have not been found and the reasons why we need to learn the KA GA NGA writing. The study used a qualitative approach with the researcher as a research instrument. The results of this research can be concluded that the acrostic technique allows us to write Rejang letters in the form of sentences quickly.

**Keywords:** *Rejang Tribe, Rejang Letter, Acrostic Technique*

### Pendahuluan

Usaha pelestarian budaya dan tradisi telah banyak dilakukan, termasuk dalam bidang kebahasaan. Beberapa peneliti mengungkap usaha pelestarian bahasa Minangkabau (Ardi, 2018; Jaafar, Aman, & Awal, 2017; Jufrizal, Zaim, & Ardi, 2015), pelestarian Bahasa rejang (Asmahasanah, Zulela, & Marini, 2020; Irawan & Noviyanto, 2013) namun penelitian di atas belum menyentuh pengajarannya. Hal ini juga belum pada pelestarian pembelajaran huruf Ka Ga Nga di Provinsi Bengkulu

Huruf KA GA NGA merupakan sebutan lain dari Huruf Rejang. Huruf yang sering kita lihat tertulis sebagai penghias nama gang, sebagai hiasan di baju batik, serta di beberapa tempat yang terkadang kita tidak mengerti apa bacaannya. Bentuk Huruf Rejang terlihat runcing dan mempunyai sudut seperti

siku. Hal itu ada yang mengatakan kemungkinan disebabkan media penulisan menggunakan batang bambu tua.

Untuk sekedar penamaan pun terkadang ada sedikit perbedaan dalam penyebutannya. Kaum akademisi sering menyebutnya Huruf Ulu. Sebutan tersebut tidak berlaku di daerah yang mayoritas penduduknya Suku Rejang. Mereka menyebutkan huruf tersebut dengan sebutan Huruf KA GA NGA atau Huruf Rejang.

Penelitian dibatasi pada Huruf Rejang di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu Indonesia dengan sebutan Huruf Rejang atau KA GA NGA. Huruf Rejang merupakan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Huruf ini, dimiliki oleh Suku Rejang yang sebagian besar mendiami Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, dan Bengkulu Utara. Suku Rejang telah memiliki kebudayaan yang tinggi tercermin dari budaya yang ada sampai sekarang. Salah satunya Huruf KA GA NGA atau Huruf Rejang yang ada hingga kini.

Sebagai huruf yang seharusnya menjadi kebanggaan, tentunya kekayaan budaya titipan leluhur tersebut harus kita lestarikan. Hal itu tertuang pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) dan ayat (2). Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah daerah untuk terus melestarikan Huruf Rejang, mulai dari mengadakan seminar dengan mendatangkan ahli dan tokoh masyarakat. Bahkan menjadikan Huruf Rejang sebagai muatan lokal di sekolah, namun hal tersebut belum mampu membumikan Huruf Rejang di Masyarakat Rejang, khususnya menjangkau kaum milenial sebagai generasi penerus bangsa di Kabupaten Lebong.

Sebuah pertanyaan masih belum terjawab. Mengapa semua yang dilakukan ibarat air di daun talas dan seolah-olah tak berbekas? Dilematis memang, namun hal tersebut bukan tanpa alasan. Hal ini disebabkan, belum ditemukan metode pembelajaran Huruf Rejang yang praktis dan menyenangkan dan terpenting lagi digunakan untuk apa keterampilan menulis Huruf Rejang tersebut? Pertanyaan inilah yang berusaha kita jawab agar kita menemukan teknik yang tepat dan menyenangkan dan punya alasan untuk mempelajari Huruf KAGANGA atau Huruf Rejang yang kita cintai.

Metode pembelajaran yang praktis dan kekinian sangat diperlukan untuk menjangkau minat kaum muda yang merupakan generasi penerus kaum tua. Beberapa buku pernah dibuat dengan menekankan kepada pengetahuan semata tanpa melakukan kombinasi dengan metode yang persuasif dan dinamis. Hal inilah yang membuat peneliti terpanggil untuk mengembangkan Teknik Akrostik dalam belajar menulis Huruf Rejang yang sesuai dengan judul penelitian yaitu, Sekali Duduk Bisa Menulis Huruf Rejang dengan Teknik Akrostik.

## Metode Kegiatan

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Sesuai dengan definisi penelitian kualitatif sebagai berikut, *Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).*

Adapun jenis penelitian dilakukan dengan riset kepustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Peneliti menggali informasi tentang Huruf Rejang atau KA GA NGA dengan menggali informasi dari buku-buku.

Sedangkan desain penelitian dilakukan dengan menggali ide sebanyak mungkin tentang fokus penelitian, menemukan informasi tentang Teknik Akrostik, Huruf KA GA NGA dan Suku Rejang, memfokuskan penelitian serta mengorganisasi bahan berupa catatan hasil kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian, menemukan artikel online dan buku-buku yang membahas tentang Teknik Akrostik, Huruf KA GA NGA dan Budaya Suku Rejang, mencari dan menemukan bahan bacaan (baik dalam bentuk buku-buku, artikel yang sudah diterbitkan, serta manuskrip dan lain sebagainya) yang mendukung kegiatan penelitian, membuat catatan penelitian, melakukan review dan memperkaya bacaan, yang terakhir reorganisasi kembali bahan penelitian dan menulis hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan yang berkenaan dengan Huruf Rejang, Teknik Akrostik dan Suku Rejang. Selanjutnya dibaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan. Pengolahan data dilakukan dengan melakukan analisa terhadap bahan berupa catatan hasil kajian pustaka, selanjutnya diidentifikasi, diklasifikasi serta diinterpretasi.

Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dengan berpatokan pada hasil identifikasi kajian pustaka, klasifikasi analisa, interpretasi peneliti dan digabung dengan pengalaman peneliti sebagai instrumen utama.

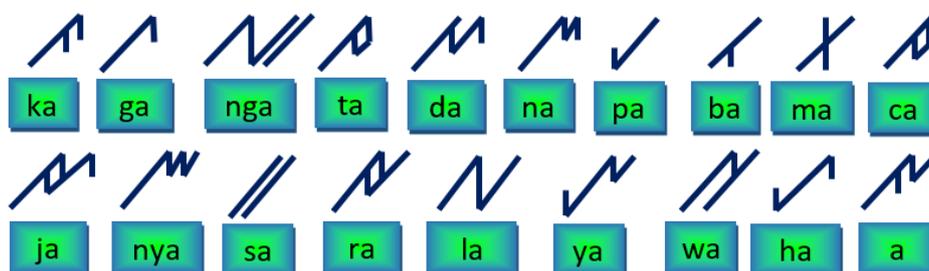
## Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Suku Rejang merupakan salah satu suku yang tertua di Indonesia. Kedatangan Suku Rejang ke Provinsi Bengkulu diprediksikan sekitar 4100 tahun yang lalu. Mereka merupakan kelompok migrasi yang berasal dari Mongolia. Hal ini dinyatakan Dicky Darmawan Botto, S.Ag., dalam Buku *Anok Kutai Rejang* yang ditulis oleh Zulman Hasan tahun 2015. Adapun kutipannya sebagai berikut,

*Pada bulan Juli 2008, bapak A.Samid Said, mantan Ketua Badan Musyawarah Adat Kabupaten Bengkulu Utara di Arga Makmur mengatakan bahwa orang rejang pertama yang datang di Bintunann bernama Rhe Hyang berasal dari Cina. Kemudian pada Bulan Agustus 2010, Dicky Darmawan Botto, S.Ag., di Bogor membetulkan nama lengkap beliau, yaitu Rhe Jang Hyang berasal dari Mongolia, mereka ada di daerah itu (Bengkulu) sejak 410 “masa” silam, atau sekitar 4100 tahun yang lalu. Zulman Hasan (2015).*

Sebagai Suku yang telah memiliki tulisan sendiri, menunjukkan Suku Rejang merupakan suku yang telah memiliki peradaban kebudayaan yang tinggi. Berbagai situs peninggalan bisa menjadi rujukan kita dalam mempelajari Huruf Rejang. Situs budaya tersebut berupa naskah kuno yang ditulis di batang bambu yang masih disimpan oleh masyarakat atau yang sudah dihibahkan ke pemerintah daerah. Huruf Rejang sering di sebut Huruf **KA GA NGA**, yang merupakan tiga

huruf awal abjad pokok. Bapak Syaiman Jai dalam Bukunya *Mengenal Adat Rejang* tahun 1989, menyampaikan Huruf Rejang sebagai berikut.



Gambar 1. Huruf Ka Ga Nga dan bacaanya

Sebagai huruf yang seharusnya menjadi kebanggaan, tentunya kekayaan budaya titipan leluhur tersebut harus kita lestarikan. Hal itu tertuang pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) dan ayat (2) dengan rumusan sebagai berikut,

*Pasal 32 (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Huruf Rejang terasa kurang digandrungi oleh masyarakat khususnya kaum muda. (Fanpula, 2015)*

<http://www.limc4u.com/blog/penjelasan-pasal-32-uud-1945/2014>

Sebagai rujukan dalam kepenulisan, penulis berusaha merujuk sumber-sumber yang telah terpercaya berupa karangan orang-orang paham tentang Adat Rejang. Jangan sampai seperti pepatah Rejang yang mengatakan, *Umeak Sudo, Kepaet Beketek* (Rumah selesai, kerangka berbunyi yang artinya setelah menghasilkan keputusan dalam suatu musyawarah, ternyata terdapat kekurangan dan kesalahan), Djalaluddin dalam bukunya *Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Suku Rejang 2010*.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah daerah untuk terus melestarikan Huruf Rejang, mulai dari mengadakan seminar dengan mendatangkan ahli dan tokoh masyarakat. Bahkan menjadikan Huruf Rejang sebagai muatan lokal di sekolah, namun hal tersebut belum mampu membumikan Huruf Rejang di Masyarakat Rejang, khususnya menjangkau kaum milenial sebagai generasi penerus bangsa di Kabupaten Lebong.

Sebuah pertanyaan masih belum terjawab. Mengapa semua yang dilakukan ibarat air di daun talas dan seolah-olah tak berbekas? Dilematis memang, namun hal tersebut bukan tanpa alasan. Hal ini disebabkan, belum ditemukan metode pembelajaran Huruf Rejang yang praktis dan menyenangkan dan terpenting lagi digunakan untuk apa keterampilan menulis Huruf Rejang tersebut? Pertanyaan inilah yang berusaha kita jawab agar kita menemukan teknik yang tepat dan menyenangkan dan punya alasan untuk mempelajari huruf **KAGANGA** atau Huruf Rejang yang kita cintai.

Metode pembelajaran yang praktis dan kekinian sangat diperlukan untuk menjangkau minat kaum muda yang merupakan generasi penerus kaum tua. Beberapa buku pernah dibuat dengan menekankan kepada pengetahuan semata tanpa melakukan kombinasi dengan metode yang persuasif dan dinamis.

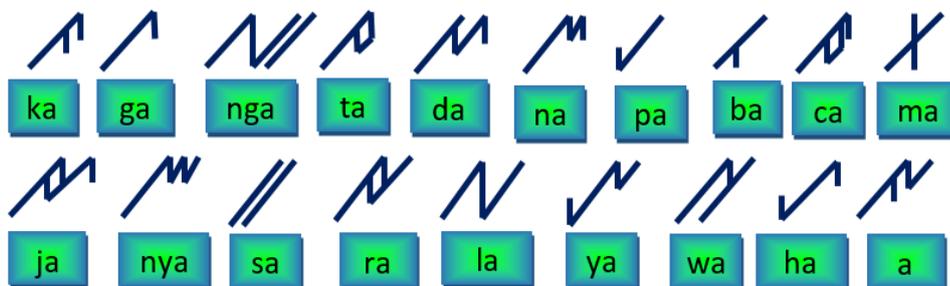
Huruf Rejang dipelajari tidak hanya untuk diketahui tapi yang terpenting bisa digunakan pada hal-hal tertentu. Mengapa tidak Huruf Rejang digunakan untuk menulis puisi, pantun, surat pribadi, dan mereka kaum muda akan merasa lebih nyaman dengan hal tersebut. Namun sekarang yang terjadi sebaliknya, Huruf Rejang hanya pantas tertulis dalam museum hanya sekadar mengenang kejayaan peradaban para leluhur Suku Rejang.

Sesuai dengan judul tulisan artikel ini, yaitu Sekali Duduk Bisa Menulis Huruf Rejang. Penerapan pembelajaran dengan teknik Akrostik dirasa sangat tepat. Teknik Akrostik disampaikan oleh Asamarani (2013),

*Menerangkan bahwa penggunaan teknik akrostik sering disebut sebagai metode kalimat. Teknik ini dilakukan dengan mengambil beberapa huruf pertama dari kata yang akan dihafal kemudian dirangkai menjadi untaian kata yang menarik seperti Kings Phil Came Over For The Genes Special (Kingdom, Phylum, Class, Order, Genus, Species). <http://majalah1000guru.net/2016/05/menghafal-dengan-teknik-mnemonik/2016>*

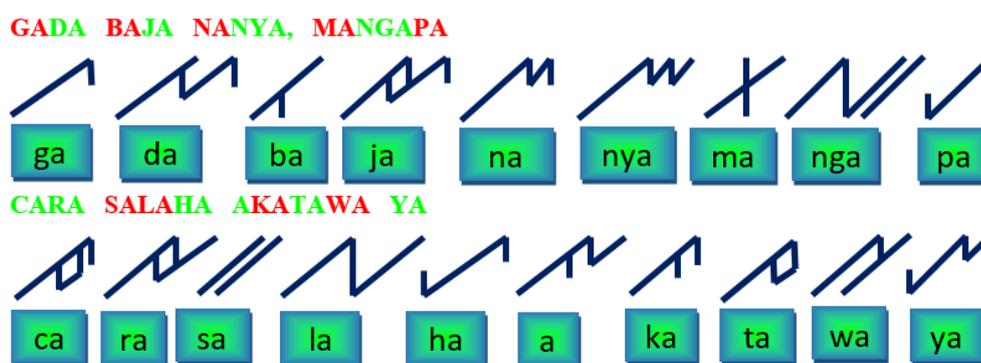
Penerapan Teknik Akrostik pada pembelajaran Huruf Rejang sangatlah tepat dan praktis. Terutama dengan alasan tidak cukupnya waktu kita dalam memahami Huruf Rejang karena kesibukan. Selain itu Teknik Akrostik sangat asyik dan menyenangkan karena bisa dilagukan. Melalui Teknik Akrostik kita berharap generasi milenial cepat memahami bagaimana menulis dengan Huruf Rejang sehingga mereka mencintai Huruf Rejang supaya lestari.

Belajar Huruf Rejang sangatlah mudah, jika kita menggunakan teknik Akrostik. Baik itu untuk orang dewasa atau anak-anak. Secara tahapan dalam pembelajar Huruf Rejang, ada beberapa tahap yang harus kita lakukan agar kita bisa menerapkannya dalam bentuk karangan. Tahap pertama yaitu proses latihan pengucapan bunyi dan menghafal lambang bunyi (huruf). Pada tahap ini kita akan latihan pengucapan bunyi dan menghafal lambang bunyi (huruf) Buah Tuai (Huruf Utama) Huruf Rejang. Adapun Buah Tuai (Huruf Utama) Huruf Rejang berjumlah sembilan belas buah, yaitu



Gambar 2. Huruf utama Ka Ga Nga

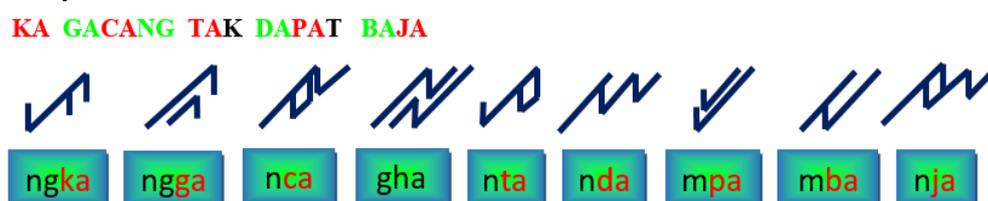
Trik Menghapal Buah Tuai (Huruf Utama) bisa kita lakukan teknik Akrostik dengan membuat untaian kalimat berikut, yang mencakupi seluruh huruf,



Gambar 3. Cara penggunaan akrostik

Mudahkan! Betapa cepatnya kita menghapal huruf pokok Huruf Rejang dengan metode Akrostik. Hanya dalam hitungan detik semuanya sudah dalam ingatan. Namun untuk bentuk huruf diperlukan latihan dengan melakukan permainan temu huruf, mewarnai huruf dan praktek penulisan pada karya puisi, atau buku harian.

Tahap kedua, yaitu proses menghapal huruf Ngimbang atau huruf penyeimbang yang berfungsi pada pengucapan kata-kata tertentu yang membutuhkan huruf Ngimbang. Untuk menghapal huruf Ngimbang kita tetap menggunakan teknik Akrostik dengan cara membuat untaian kalimat dari huruf-huruf, yang mempercepat kita hapal dalam hitungan detik. Berikut untaian kalimatnya,

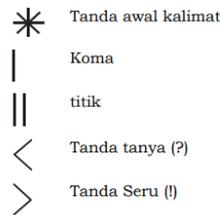


Gambar 4. Cara penggunaan akrostik pada kalimat

Untuk bentuk huruf dilakukan dengan melakukan permainan temu huruf dan mewarnai huruf dan tentunya diperlukan latihan untuk memperlancar penulisan huruf. Latihan penulisan bisa kita lakukan pada karya-karya puisi yang kita karang atau tulisan tumpahan perasaan pada buku harian kita. Makin seru saja ya!

Untuk semakin menyempurnakan kemampuan kita, ada satu tahap lagi yang harus kita lalui. Tahap akhir tersebut yaitu aturan menulis Huruf Rejang dan tanda baca. Sama halnya dengan huruf yang lain, Huruf Rejang pun memiliki aturan yang harus kita ikuti dan terapkan serta tanda baca. Aturan tersebut antara

lain, dalam menulis huf rejang kemiringan huruf yang harus kita terapkan yaitu dengan kemiringan 30°. Huruf Rejang memiliki tanda baca sebagai berikut,



Gambar 5. Tanda baca huruf Rejang

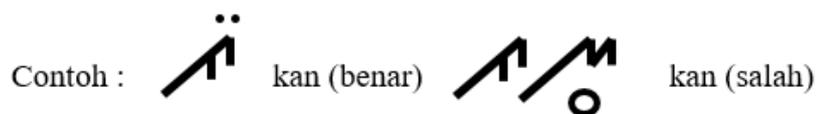
Sumber: <https://writingtradition.blogspot.com/2018/02/ragam-variasi-surat-ulu.html>

Jika semua tahapan di atas telah kita lalui dengan baik, berarti 2 tahap penting telah kita lewati. Tahap berikutnya yang tidak kalah penting yaitu berkenaan dengan aturan perubahan bunyi (tando bubeak saei). Penghapalan nama penyebutan perubahan bunyi bisa juga kita lakukan dengan teknik Akrostik dengan percontohan huruf KA (  ) seperti berikut,

Tabel 1. Penggunaan tanda baca pada huruf Ka Ga Nga

Tanda Perubahan Bunyi	Berubah Bunyi	Nama Perubahan	Teknik Akrostik
	ka	Bayang	Bayang
	ki	Lawan	Lawani
	ku	Bitan	Bitanu
	kai	Taling	Talingai
	ko	Mico	Mico o
	ke	Micak	Micake
	kar	Junjung	Junjungar
	Ke'	Tiling	Talinge'
	kang	Tulang	Tulangang
	kan	Ratau	Rataun
	kam	Rating	Ratingam
	keak	Jinak	Jinakeak
	k (mati A)	Muris	Murisma

Sedangkan aturan penggunaan tanda bunyi diterapkan dengan cara berikut. Prinsip penyisipan tanda perubahan bunyi dilakukan selagi ada tanda perubahan bunyi, maka tidak diperbolehkan dilakukan dengan cara menggunakan huruf, seperti di bawah ini.



Gambar 6. Penggunaan tanda baca huruf Rejang dengan benar

Bagaimana sudah, paham kan? Jelas sangat paham karena semua teknik yang kita lakukan dikemas dengan permainan yang asyik dan menantang.

Beberapa huruf latin tidak ada pada Huruf Rejang, yaitu fa, dan va diwakilkan: pa, qa, xa diwakilkan: ka, za diwakilkan: sa. Sedangkan alur penulisan juruf di mulai dari bawah. Berikut ilustrasinya dengan huruf KA ()



Gambar 7. Cara menulis huruf Rejang dengan benar

*Sumber : Wawancara dengan Bapak Syakhril Harun, B. A. (Almarhum)*

Setelah pembahasan kita berkenaan tahap-tahap dalam belajar menulis Huruf Rejang telah selesai kita bahas, maka semua kegiatan pembelajaran Huruf Rejang yang selama ini membosankan menjadi semakin asyik dan mudah dimengerti dalam waktu singkat dan kilat.

Pengaplikasian Huruf Rejang selain untuk Bahasa Rejang bisa juga direapkan pada bahasa yang lainya seperti Bahasa Indonesia. Buatlah karya-karya kita seperti puisi, catatan buku harian, kata-kata mutiara, pantun, atau pesan rahasia yang membuat teman-teman kalian semakin penasaran dengan kalian.

Tokoh-tokoh masyarakat yang menguasai Tulisan Rejang pun sudah banyak yang wafat, sekarang yang menjadi pertanyaan untuk kita yaitu kemana tongkat estafet pelestarian budaya luhur ini kita serahkan. Tentunya kepada kaum mudalah tongkat tersebut harus diserahkan.

Selama ini kita hanya menganggap Huruf Rejang cukuplah dikuasai kaum tua saja atau yang dipelajari ketika kita mau mengajar di sekolah, yang dipelajari ketika kita mau mengisi kegiatan seminar, atau terpaksa dipelajari untuk mengerjakan tugas dari guru. Yang sering kita sebut dengan dipelajari untuk dilupakan jika hal tersebut yang terjadi maka ambang kepunahan akan semakin dekat.

Sekali duduk bisa Huruf Rejang dengan menggunakan teknik Akrostik merupakan salah satu solusi yang bisa terapkan sesuai dengan konteks sekarang dengan begitu sedikitnya waktu kita untuk belajar Huruf Rejang guna melestarikan kekayaan budaya bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak lupa dengan sejarah dan budaya bangsa.

Dengan adanya pendekatan yang asyik kita berharap Huruf Rejang menjadi semakin menarik untuk dipelajari. Sekaligus bisa mewarnai kehidupan masyarakat, dengan kreatifitas-kreatifitas kegiatan pelestarian. Bermunculan karya-karya anak muda yang ditulis dalam tulisan Huruf Rejang. Baik dalam bentuk puisi, pantun, bahkan kalau perlu karangan dalam media massa dengan kolom khusus menampilkan karya tulis Huruf Rejang.

Hal ini juga sejalan dengan upaya pembuatan kamus Bahasa Indonesia dan Rejang di Curup (Irawan & Noviyanto, 2013). Hal ini juga menjadi pemecahan terhadap problematika pelestarian Bahasa Rejang di Bengkulu (Asmahasanah et al., 2020).

## Simpulan

Teknik Akrostik sangat berperan dalam usaha mempercepat kemampuan pembelajar pemula dalam menulis Huruf Rejang dalam bentuk kalimat. Hal tersebut dikarenakan Teknik Akrostik menawarkan teknik menghafal huruf utama (buak tuai), huruf penyeimbang (buak ngimbang), dan penyebutan perubahan bunyi Huruf Rejang dengan cara merangkum semua huruf pokok tersebut menjadi sebuah kalimat sehingga mudah dihafal. Sedangkan dalam menghafal bentuk huruf, diperlukan latihan-latihan guna membiasakan pembelajar pemula dalam menulis Huruf Rejang yang dikemas dalam bentuk permainan misalnya (permainan tebak huruf dan menemukan pasangan huruf).

Teknik Akrostik dalam pembelajaran Huruf Rejang atau KA GA NGA sangat cocok diterapkan pada pembelajar usia sekolah dasar atau pendidikan anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan Teknik Akrostik kalimat-kalimat yang dibuat dalam menghafal Huruf Rejang dapat dinyanyikan dan tentunya sangat mengasyikkan.

Demikianlah penelitian ini dilakukann semoga berguna bagi pelestarian budaya bangsa khususnya budaya peninggalan leluhur di Kabupaten Lebong.

## Rujukan

- Ardi, H. (2018). Local language maintenance in translating English text. *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature)*, 5(1), 101. <https://doi.org/10.32682/jeell.v5i1.980>
- Asmahasanah, S., Zulela, & Marini, A. (2020). Dinamika asal mula bahasa Rejang dan problematika upaya pelestarian di sekolah dasar Bengkulu Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 203–210. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Djalaludin dkk. 2010. *Nilai-nilai Budaya Kearifan Lokal Suku Rejang*. Tubei : Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong.
- Fanpula, T. S. (2015). Penjelasan Pasal 32 UUD 1945. Retrieved November 9, 2020, from <http://www.limc4u.com/uud-1945/penjelasan-pasal/penjelasan->

pasal-32-uud-1945/

Hasan, Zulman. 2015. *Anok Kutai Rejang*. Tubei : Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong.

Irawan, B., & Noviyanto, F. (2013). Aplikasi penerjemah bahasa Indonesia-Rejang dan sebaliknya dengan konversi teks terjemahan menjadi suara (Studi kasus SMP 1 Curup Tengah). *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(2), 597–606. <https://doi.org/10.12928/jstie.v1i2.2583>

Jaafar, M. F., Aman, I., & Awal, N. M. (2017). *Morfosintaksis Dialek Negeri Sembilan dan Dialek Minangkabau*. 17(May), 177–191.

Jai, Syaiman. 1977. *Mengenal Adat Rejang*. Muara Aman : KaKandep. Dikbudcam. Lebong Utara.

Jufrizal, Zaim, M., & Ardi, H. (2015). *Struktur gramatikal dan budaya berbahasa: Data dan informasi bahasa Minangkabau*. Padang: FBS UNP Press.

majalah1000guru.net. (2016, 11 Mei). *Menghafal dengan Teknik Mnemonik*. Diakses pada 06 Agustus 2020, dari <http://majalah1000guru.net/2016/05/menghafal-dengan-teknik-mnemonik/>

writingtradition.blogspot.com. (2018, 22 Februari ). *Menuliskan Kembali Kegemilangan Tradisi Literasi Nusantara*. Diakses pada 06 Agustus 2020, dari <https://writingtradition.blogspot.com/2018/02/ragam-variasi-surat-ulu.html>